

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Kondisi Geografis

Desa Ketapang terletak di Kecamatan Susukan, Kabupapten Semarang, Jawa Tengah. Batasan Wilayah Desa Ketapang sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Sidoharjo
Sebelah Timur	: Desa Gentan dan Desa Bakalrejo
Sebelah Selatan	: Desa Tawang dan Desa Tempik
Sebelah Barat	: Desa Susukan

Desa Ketapang berada di ketinggian 318 – 1.450 meter di atas permukaan laut dan mempunyai suhu rata-rata 28°C – 30°C dengan curah hujan rata-rata 16,11mm/tahun. Desa Ketapang terletak pada ketinggian 622 meter diatas permukaan laut. Desa Ketapang dengan Pemerintah Kecamatan memiliki jarak 1 km dan 46 km dari Pemerintah Kabupaten. Desa Ketapang mempunyai lima dusun, yaitu Dusun Ketapang, Dusun Kwangsan, Dusun Baran, Dusun Sarimulyo dan Dusun Karangasem. Luaswilayah yang dimiliki Desa Ketapang sebesar 316 Ha. Luas wilayah tersebut terbagi atas lahan persawahan 160 Ha, lahan tegalan 66 Ha, luas pekarangan dan pemukiman penduduk 75 ha dan luas lahan lain-lain (TPU, fasilitas umum, dll) 15 Ha (Monografi Desa Ketapang, 2017).

4.1.2. Demografi

4.1.2.1. Jumlah Penduduk Desa Ketapang

Berdasarkan data Monografi Desa Ketapang Tahun 2017, dapat dilihat jumlah Penduduk Desa Ketapang.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Ketapang Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2017.

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Persentase
	---jiwa---	---%---
Laki-laki	2.516	48,15
Perempuan	2.715	51,95
Total	5.226	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, 2017.

Jumlah kepala Keluarga (KK) di desa tersebut berjumlah 1.606 dengan jumlah total penduduk sebanyak 5.229 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 2.514 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.715 jiwa. Berdasarkan data Tabel 2. dapat dilihat persentase penduduk perempuan lebih tinggi yaitu sebesar 51,95% atau sekitar 2.715 jiwa sedangkan penduduk pria hanya berjumlah 2.516 jiwa dengan persentase sebesar 48,15%. Jumlah penduduk di Desa Ketapang mayoritas berumur 10-19 tahun, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Ketapang Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2017.

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk	Persentase
---tahun---	---jiwa---	---%---
0-9	669	14,81
10-19	1.228	27,18
20-29	532	12,77
30-39	555	12,28
40-49	544	12,04
50-59	436	9,60
60-69	242	5,30
70 ke atas	311	6,88
Total	4.517	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, 2017.

4.1.2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Berdasarkan data Monografi Desa Ketapang Tahun 2017, dapat dilihat jumlah Penduduk Desa Ketapang berdasarkan mata pencaharian, sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Ketapang Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2017.

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
	---jiwa---	---%---
Petani	892	22,19
Buruh Tani	486	12,09
Buruh Industri	427	10,62
Buruh Bangunan	78	1,94
Pengusaha	8	0,19
Peternak	32	0,79
PNS	62	1,54
Pensiunan	93	2,31
Pegawai Swasta	807	20,07
Lain-lain	1.134	28,21
Total	4.019	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, 2017.

Penduduk di Desa Ketapang mayoritas bekerja sebagai petani, buruh tani dan juga sebagai pegawai swasta. Pengusaha dan peternak merupakan mata pencaharian yang paling sedikit di Desa Ketapang.

4.1.2.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Ketapang mayoritas adalah lulusan sekolah dasar (SD) dengan jumlah 599 jiwa, kemudian lulusan Sekolah Menengah Pertama (SLTP) dengan jumlah jiwa 495 dan lulusan Sekolah Menengah Atas (SLTA) dengan jumlah 235 jiwa. Lulusan perguruan tinggi merupakan lulusan yang paling sedikit di Desa Ketapang yang hanya berjumlah 72 jiwa. Data mengenai jumlah penduduk di Desa Ketapang berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Ketapang Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2017.

Tingkat Pendidikan	Jumlah ---jiwa---	Persentase ---%---
Taman Kanak-kanak	91	6,09
Sekolah Dasar	599	40,14
SLTP	495	33,17
SLTA / MA	235	15,75
Perguruan Tinggi	72	4,82
Total	1.492	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, 2017.

4.2. Karakteristik Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu responden yang menanam padi organik. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 81 orang yang terdiri dari lima kelompok tani yaitu kelompok tani Al-Barokah 1, Al-Barokah 3, Ngudi Lestari, Al-Mazroah dan Walisongo. Karakteristik umum responden dapat dijelaskan dari beberapa karakteristik, yaitu: umur responden, tingkat pendidikan responden, jenis padi yang ditanam, jenis kelamin responden, luas lahan yang diusahakan dan jumlah tenaga kerja responden.

4.2.1. Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat umur responden sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah Responden Berdasarkan Rentang Umur

Rentang Umur	Jumlah	Persentase
---tahun---	---jiwa---	---%---
18-33	10	12,40
34-48	41	50,60
49-64	27	33,30
> 64	3	3,70
Total	81	100,00

Sumber: Data Primer, 2017.

Paguyuban Al-Barokah mempunyai anggota yang usianya berbeda-beda, mulai dari umur kurang dari 18 tahun hingga lebih dari 64 tahun. Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa sebagian besar anggota Paguyuban Al-Barokah masih dalam usia yang produktif untuk bekerja sebagai petani. Menurut Santoso *et al.* (2005) batasan usia produktif yaitu antara umur 15-64 tahun. Responden yang

masih masuk dalam usia produktif yaitu sebesar 96,3% dan sisanya masuk dalam usia yang sudah tidak produktif (lebih dari 64 tahun) sebesar 3,7%. Petani yang masih tergolong usia produktif akan lebih mampu untuk memaksimalkan kemampuan fisiknya untuk memperoleh hasil yang maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah tidak produktif. Namun, petani yang memiliki usia diatas 64 tahun (usia tidak produktif) lebih memiliki pengalaman di dalam bertani dibandingkan dengan petani yang memiliki usia dibawah 64 tahun.

4.2.2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden sangat mempengaruhi produktifitas dalam pengelolaan usahatannya, semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka pengelolaan sistem manajemen dan penerapan teknologi yang digunakan akan lebih baik dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan responden di Paguyuban Al-Barokah tergolong tinggi karena sebagian besar responden merupakan lulusan tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 33,30%.

Tabel 7. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
	---jiwa---	---%---
Tidak Tamat SD	15	18,50
SD	13	16,00
SMP	20	24,70
SMA	27	33,30
Perguruan Tinggi	6	7,50
Total	81	100,00

Sumber: Data Primer, 2017.

4.2.3. Jenis Padi yang Ditanam

Jenis padi yang ditanam di Paguyuban Al-Barokah terdapat bermacam-macam jenisnya, misalnya Menthik Susu, Pandan Wangi, Merah Anoman, Hitam Arang dan Cisokan. Jenis padi yang ditanam oleh responden dapat dilihat dalam Tabel 8. Pada Tabel 8. dapat diketahui bahwa jenis padi Menthik Susu dan Pandan Wangi banyak ditanam oleh petani. Hal ini dikarenakan para konsumen Indonesia masih banyak yang mengkonsumsi beras putih dibandingkan mengkonsumsi beras merah atau hitam, sehingga para petani yang tergabung dalam Paguyuban Al-Barokah lebih memfokuskan dan memperbanyak menanam jenis beras putih.

Tabel 8. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Padi yang Ditanam

Jenis Padi	Jumlah Responden ---orang---	Persentase ---%---
Menthik Susu	39	48,00
Pandan Wangi	21	26,00
Cisokan	4	5,00
Beras Merah	9	11,00
Beras Hitam	8	10,00
Total	81	100,00

Sumber: Data Primer, 2017

4.2.4. Jenis Kelamin Responden

Responden petani padi organik pada penelitian ini berasal dari Desa Ketapang. Responden terdiri dari beberapa kelompok tani yaitu kelompok Al-Barokah 1, Al-Barokah 3, Al-Mazroah, Walisongo dan Ngudi Lestari. Mayoritas

responden berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 85% sedangkan responden perempuan hanya 15%.

Tabel 9. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah petani ---orang---	Persentase ---%---
Laki-laki	69	85,00
Perempuan	12	15,00
Total	81	100,00

Sumber: Data Primer, 2017.

4.2.5. Luas Lahan Responden

Lahan merupakan faktor yang paling penting dalam melakukan usahatani. Luas lahan yang dimiliki oleh responden masih tergolong kecil. Responden yang memiliki luas lahan lebih dari 0,6 ha hanya 4% sekitar 3 orang, sedangkan yang lainnya 48% pemilik lahan yang luasnya <0,2 dan 0,2 – 0,6 ha.

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat luas kepemilikan lahan responden yang digunakan untuk usahatani padi organik:

Tabel 10. Jumlah Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan ---ha---	Jumlah Responden ---jiwa---	Persentase ---%---
< 0,2	39	48,00
0,2 – 0,6	39	48,00
> 0,6	3	4,00
Total	81	100,00

Sumber: Data Primer, 2017.

4.2.6. Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja juga merupakan faktor yang terpenting dalam usahatani setelah lahan. Tenaga kerja dapat berasal dari dalam dan luar keluarga. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan responden mulai dari pembajakan lahan hingga panen rata-rata berjumlah 10-20 orang pada sekali musim tanam dengan nilai persentase sebesar 49%. Perbedaan jumlah tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah luas lahan yang dimiliki oleh petani. Jumlah luas lahan yang besar membutuhkan lebih banyak tenaga kerja dibandingkan dengan jumlah lahan yang kecil.

Tabel 11. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja (HOK)

Jumlah Tenaga Kerja -----HOK/mt-----	Jumlah Responden	Persentase ---%---
10-20	40	49,00
21-30	28	35,00
> 30	13	16,00
Total	81	100,00

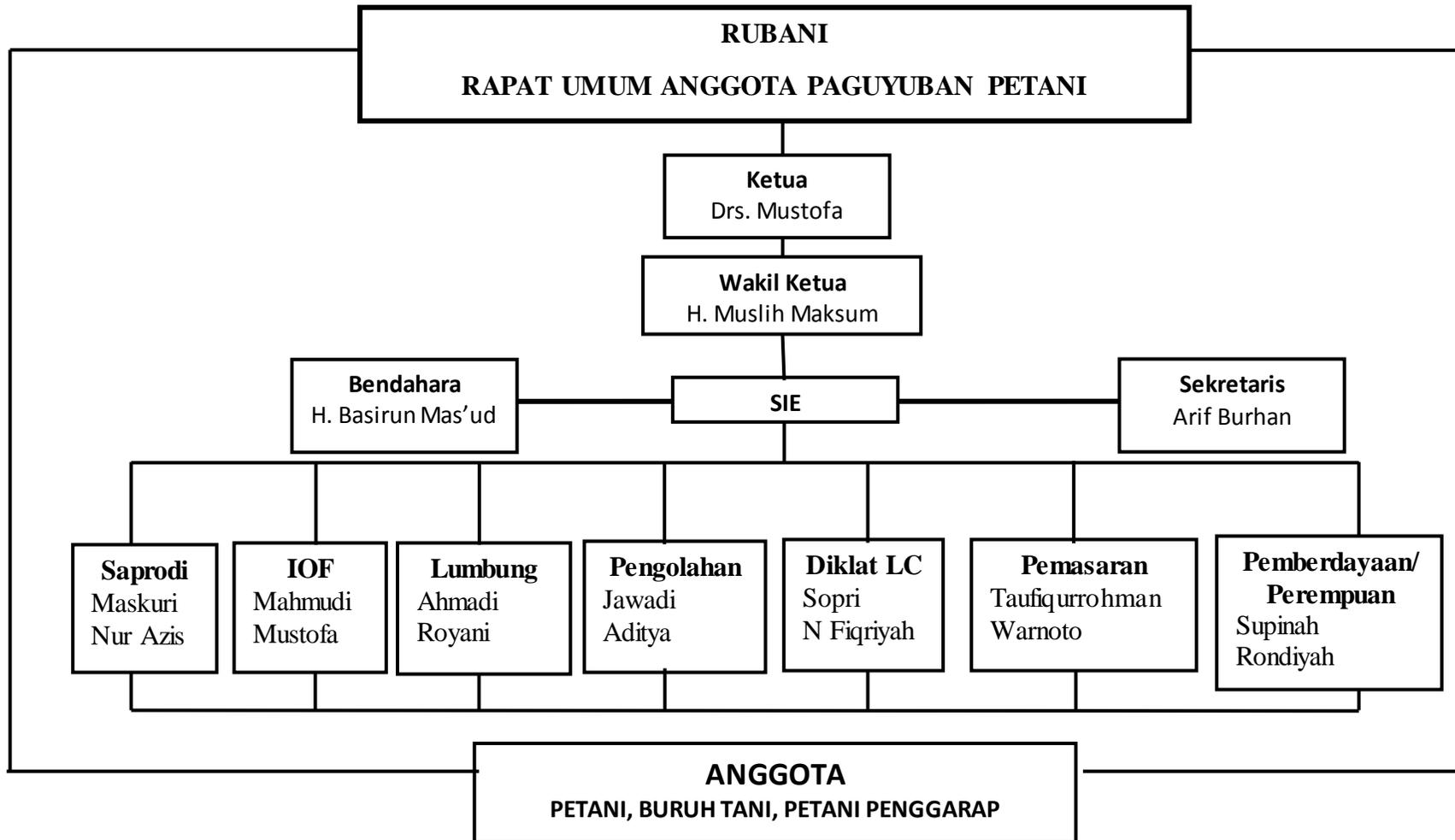
Sumber: Data Primer, 2017.

4.3. Paguyuban Al-Barokah

Paguyuban Al-Barokah terletak di Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Paguyuban ini merupakan salah satu Paguyuban yang membudidayakan dan mengusahakan padi secara organik. Paguyuban Al-Barokah didirikan 18 tahun silam, tepatnya pada tanggal 16 September 1998. Pendiri Paguyuban ini adalah Bapak Mustofa, Bapak Basirun dan Bapak Muslih. Alasan mereka mendirikan Paguyuban ini karena mereka sangat memikirkan nasib perekonomian dan kesejahteraan para petani. Tidak dipungkiri perekonomian

merupakan hal yang sangat penting untuk mempertahankan kehidupan. Ketiga pendiri tersebut memikirkan solusi untuk para petani yaitu dengan membangun sistem pertanian organik, mahal biaya pupuk menjadi salah satu alasannya. Pupuk merupakan sarana produksi yang cukup penting bagi petani karena tanpa pupuk hasil produksi yang diterima tidak akan maksimal. Dengan menerapkan sistem pertanian organik para petani dapat mengurangi biaya operasional, selain itu sistem pertanian ini sangat ramah lingkungan dan baik untuk kesehatan. Paguyuban ini diberi nama Al-Barokah karena para kelompok tani setiap kali berkumpul bertempat di Mushola Al-Barokah.

Awalnya membangun pertanian organik tidaklah mudah, para pengurus organisasi harus meyakinkan petani di Desa Ketapang dan menjelaskan betapa banyak manfaat yang diperoleh ketika kita menerapkan sistem pertanian organik. Setelah berjalannya waktu, akhirnya Paguyuban Al-Barokah memiliki pasar sendiri. Petani dapat menjualkan berasnya ke Paguyuban, hal ini bertujuan untuk memudahkan para petani sehingga mereka tidak perlu bingung untuk menjualkan berasnya. Paguyuban Al-Barokah diketuai oleh Drs. Mustofa, dan H. Muslih Maksun sebagai wakil dari Paguyuban Al-Barokah. Dalam struktur organisasi, Paguyuban Al-Barokah memiliki 8 SIE (Seksi) yang bertanggung jawab dalam kegiatan di Paguyuban tersebut. 8 SIE tersebut yaitu: SIE Saprodi, SIE IOF (*Integrated Organic Farming*), SIE Lumbung, SIE Pengolahan, SIE Diklat LC, SIE Pemasaran dan SIE Pemberdayaan/Perempuan. Anggota Al-Barokah terdiri dari petani, buruh tani dan petani penggarap. Informasi lebih jelasnya mengenai struktur Keorganisasian Paguyuban Al-Barokah dapat dilihat pada Ilustrai 2.



Ilustrasi 2. Struktur Organisasi Paguyuban Al-Barokah

Anggota dari Paguyuban Al-Barokah terdiri dari 6 (enam) Desa dan memiliki 15 Kelompok Tani. Enam desa tersebut Desa Ketapang, Desa Timpik, Desa Koripan, Desa Sidoharjo, Desa Gentan dan Desa Kenteng. Jumlah anggota di Paguyuban Al-Barokah berjumlah 491 orang.

Tabel 12. Jumlah Anggota Petani Berdasarkan Kelompok Tani

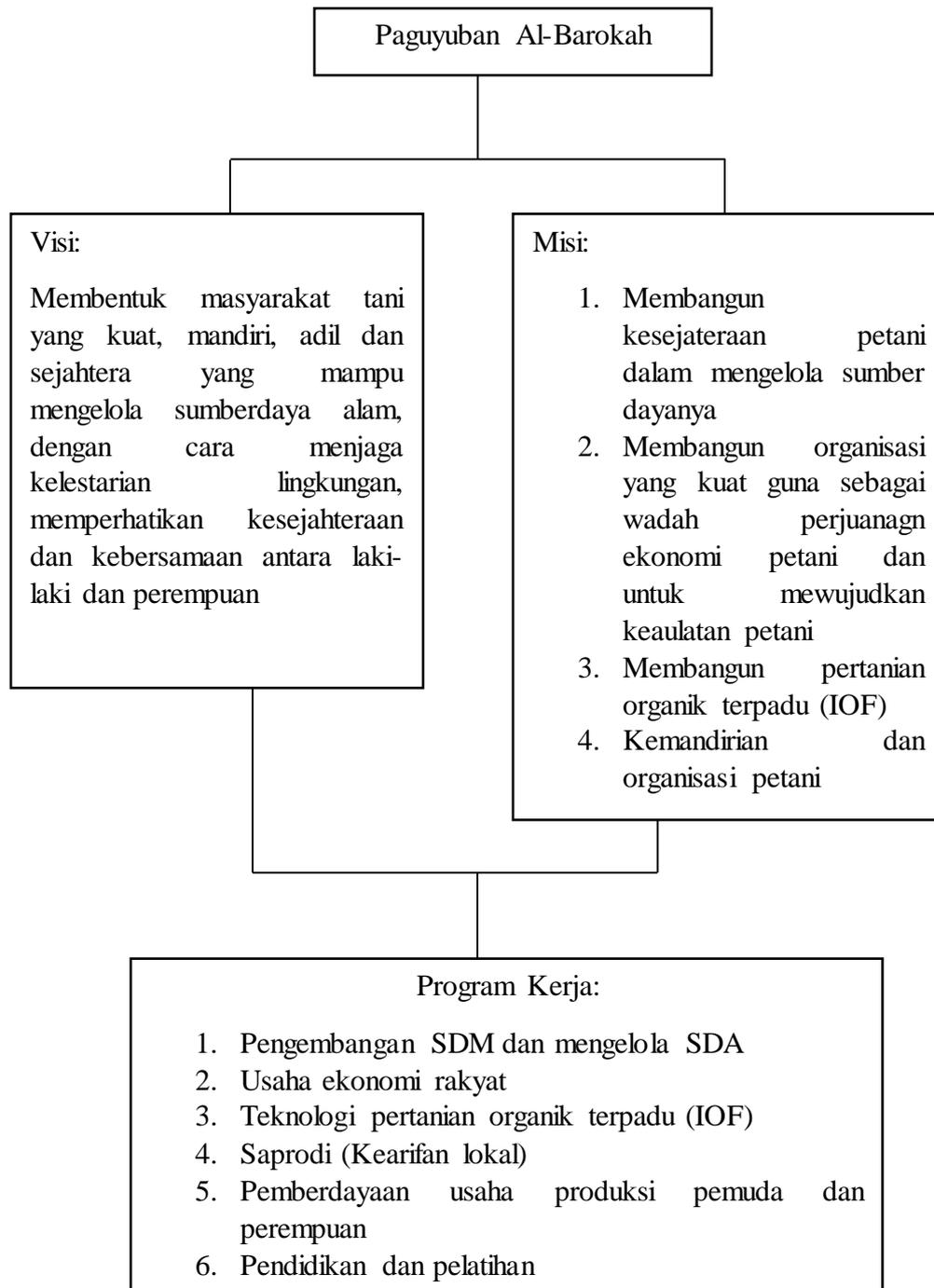
No	Desa	Kelompok Tani	Jumlah Anggota -----orang-----
1	Ketapang	Al-Barokah 1	18
2	Ketapang	Al-Barokah 3	29
3	Ketapang	Ngudi Lestari	28
4	Ketapang	Walisongo	24
5	Ketapang	Al-Mazroah	34
6	Ketapang	Sunan Ampel	18
7	Ketapang	Dewi Sri	28
8	Ketapang	Mandiri	29
9	Timpik	Ngupoyo Upo	35
10	Koripan	Margo Makmur	35
11	Koripan	Lestari	32
12	Sidoharjo	Langgeng Tani	28
13	Sidoharjo	Sido Makmur	27
14	Gentan	Sehati	30
15	Kenteng	Maju Lancar	34
Total	6	15	491

Sumber: Data Sekunder Paguyuban Al-Barokah, 2017

Kelompok Tani Desa Ketapang memiliki delapan (8) kelompok tani, tiga (3) diantaranya belum sepenuhnya membudidayakan padi secara organik (semi organik), terdapat beberapa petani dari ketiga kelompok tersebut sesekali masih menggunakan campuran pupuk kimia. Ketiga kelompok tersebut yaitu Sunan Ampel, Dewi Sri dan Mandiri.

Tanggal 14 September 2004, Paguyuban Al-Barokah resmi berbadan hukum dengan akta notaris Muhammad Fauzan, S.H. Paguyuban ini sangat

memperhatikan kelestarian lingkungan dan kemandirian setiap petaninya, hal ini tercantum dalam misi dan visi paguyuban Al-Barokah.



Ilustrasi 3. Visi dan Misi Paguyuban Al-Barokah

Paguyuban Al-Barokah selain mengupayakan kelestarian lingkungan dan kemandirian anggota, paguyuban ini juga menitik beratkan sektor ekonomi dan sebagai wadah untuk memulai usaha-usaha para anggotanya. Hal ini terbukti dengan adanya koperasi “Serba Usaha Gardu Tani” dan LKMA (Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis) yang telah berbadan hukum oleh Diperikkop pada tanggal 15 November 2002 dengan nomor hukum 267/BH/KOK. II. 1/188. 4/XI/2003. Usaha yang terdapat di koperasi tersebut yaitu penjualan beras organik dengan berbagai varietas, kerupuk beras organik, bekatul, jus bekatul dan tiwul. Varietas padi organik yang dibudidayakan oleh paguyuban Al-Barokah sangat bermacam-macam seperti Menthik Susu, Pandan Wangi, Cisokan, Merah Anoman, Hitam Arang, ketan hitam dan ketan putih.

4.4. Budidaya Padi Organik

Budidaya padi organik hampir sama dengan budidaya padi anorganik, hanya saja yang membedakan adalah jenis benih yang digunakan. Padi organik harus menggunakan benih lokal artinya benih tersebut bukan merupakan benih hasil rekayasa genetika. Berikut ini langkah-langkah pembudidayaan padi secara organik, yaitu: persiapan lahan, penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pasca panen.

4.3.1. Persiapan Lahan

Persiapan awal yang dilakukan dalam budidaya padi organik yaitu persiapan lahan. Tujuan dilakukan persiapan lahan adalah untuk mendapatkan

lahan persawahan yang siap ditanami dan bebas dari gulma. Langkah pertama dalam persiapan lahan adalah menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan seperti cangkul, garu, traktor. Kedua menyiapkan pengairan atau irigasi pada lahan yang akan di garap. Ketiga memperbaiki pematang (galengan) dengan menggunakan cangkul, bila ada pematang yang rusak atau bocor. Keempat sawah dibajak dengan menggunakan traktor. Langkah kelima melakukan penggaruan dengan menggunakan garu. Keenam perataan lahan sawah yang sudah di garu dengan menggunakan sorok. Langkah ketujuh melakukan pemupukan dengan pupuk organik dengan dosis pupuk 2-3 ton/ha. Langkah terakhir ialah mempertahankan air dalam kondisi macak-macak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sasanti *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa persiapan lahan dilahan basah dilakukan ketika ada air. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu pembajakan lahan dengan hewan ataupun traktor yang bertujuan untuk membalikan tanah, membuat bedengan atau pematang dengan lebar 1,5 m dan panjang 3 m, serta bedengan diberi lubang pengaturan air.

4.3.2. Penyiapan Benih

Penyiapan benih bertujuan untuk memperoleh benih yang berkualitas dan benih yang sehat untuk tanaman padi organik sehingga hasilnya akan meningkat. Langkah-langkah yang digunakan dalam penyiapan benih ialah menyiapkan lahan persemaian dengan mencangkul dan meratakan tanah. Ukuran lahan persemaian kira-kira 5 m² untuk 1 kg benih dan kebutuhan benih sebanyak 30 kg/ha. Langkah kedua memilih bulir padi organik yang berkualitas baik dengan cara memisahkan

bulir padi yang hampa (kosong) dengan bulir padi yang berisi, membuang kotoran dan bahan lain yang dianggap bisa membahayakan pertumbuhan benih. Ketiga melakukan penjemuran kurang lebih 5 jam kemudian dijemur lalu benih di rendam selama 48 jam. Keempat, benih yang sudah di rendam ditiriskan kemudian benih di peram dengan menggunakan kain basah sampai muncul tunas. Langkah kelima menaburkan benih ke dalam persemaian. Terakhir melakukan perawatan lahan persemaian dengan pengamatan berkala, setelah 20 hari bibit siap untuk ditanam. Hal ini sesuai dengan pendapat Yunus dan Rahayu (2009) yang menyatakan bahwa langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam proses pembenihan yaitu mempersiapkan tempat persemaian, menyiapkan benih dan proses penaburan benih. Pembuatan tempat persemaian memerlukan persiapan yang sebaik-baiknya karena hal ini dapat menentukan pertumbuhan padi yang akan ditanam. Tempat persemaian dapat dibuat dengan cara dicangkul atau dihaluskan dengan cara di injak-injak. Upaya persiapan benih dilakukan dengan merendam benih ke dalam air, hal ini dimaksudkan untuk menyeleksi benih yang baik dan benih yang tidak baik. Benih yang baik akan ditanam sedangkan benih yang tidak baik akan dibuang, biasanya benih yang baik akan tenggelam ketika di rendam ke dalam air. Penyiapan benih ini bertujuan agar benih dapat berkecambah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merendam benih dengan air selama 2 hari kemudian benih di peram dengan menggunakan kain basah selama 1-2 hari.

4.3.3. Penanaman

Tujuan dari penanaman adalah menanam padi dari lahan persemaian ke lahan penanaman yang baik dan benar agar padi dapat tumbuh dengan maksimal. Langkah pertama dalam penanaman ialah membajarkan benih di setiap petak. Kedua melakukan penanaman. Benih ditanamkan 2-3 untuk satu rumpun dengan kedalaman 3 cm dan jarak antar rumpun kira-kira 20-25 cm. Langkah terakhir melakukan pengairan dalam kondisi agung asat yaitu selang seling kondisi cukup air dan kering. Hal ini sesuai dengan pendapat Andoko (2006) dalam Siahaan (2009) yang menyatakan bahwa setiap lahan pertanian dibutuhkan 2-3 bibit/rumpun untuk menghindari apabila terdapat bibit yang mati. Hal ini juga didukung oleh pendapat Yunus dan Rahayu (2009) yang menyatakan bahwa kedalaman ada tanaman padi juga perlu diperhatikan. Bibit yang ditanam terlalu dalam dan terlalu dangkal akan menyebabkan pertumbuhan tanaman padi tidak baik dan berkurangnya jumlah anakan pada tanaman padi. Kedalaman menanam tanaman padi yang ideal yaitu sekitar 3-4 cm.

4.3.4. Pemeliharaan

Tujuan dilakukan pemeliharaan pada tanaman adalah untuk mendapatkan tanaman yang sehat dan terbebas dari Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Langkah-langkah pemeliharaan adalah pertama usahakan air dalam lahan dalam pertanian dalam keadaan gung sat (agung asat) sesuai dengan umur tanaman padi.

Kedua melakukan penyiangan di lahan dengan cara mengambil rumput atau gulma sehingga rumput-rumput sekitar lahan tidak terlalu banyak. Ketiga melakukan pemupukan sesuai dengan umur tanaman. Terakhir usahakan mengamati padi dari gangguan OPT secara rutin. Hal ini sesuai dengan pendapat Sasanti *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa pemeliharaan pada tanaman padi meliputi penyiangan, pengelolaan terhadap hama dan penyakit, dan pengairan. Penyiangan biasanya dilakukan ketika tanaman padi sedang mengalami masa pertumbuhan. Penyiangan dilakukan dengan cara membuang rumput yang tumbuh di sela-sela tanaman padi. Penyiangan dapat menggunakan tenaga manusia juga dapat menggunakan cangkul kecil.

4.3.5. Pemanenan

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pemanenan ialah pemanenan dilakukan saat tanaman padi berumur 120 hari atau ketika bulir padi dan daun padi sudah berwarna kuning. Langkah kedua menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk panen misalnya sabit, karung plastik (bagor), terpal dan mesin perontok padi. Ketiga mengumpulkan batang padi yang sudah di potong dengan sabit ke lahan yang kering, namun sebelum batang padi diletakkan lahan dialasi dahulu dengan terpal. Batang padi yang sudah diletakkan di lahan kering, kemudian di rontokkan menggunakan mesin perontok padi (*pedal thresher*). Langkah selanjutnya membersihkan gabah hasil perontokkan padi dari jerami dengan cara mengayak kumpulan gabah, lalu gabah yang sudah bersih dimasukkan ke dalam karung plastik (bagor). Terakhir gabah di jemur. Hal ini

sesuai dengan pendapat Sasanti *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa panen dilakukan apabila tanaman padi sudah menunjukkan keemasan secara menyeluruh. Biji mulai dari ujung sampai pangkal sudah memasak, biasanya ditandai dengan warna kuning pada biji padi. Setelah padi dipotong kemudian pisahkan antara gabah dan jerami dengan memukul tanaman padi dengan kayu atau dengan menggunakan alat perontok (*treser*).

4.3.6. Pasca Panen

4.3.6.1. Pengeringan, bertujuan untuk menghasilkan gabah kering panen yang baik dan berkualitas tinggi sehingga memperoleh rendemen yang tinggi. Proses pengeringan yaitu pertama membersihkan lantai yang akan digunakan untuk menjemur padi dari kotoran sampai bersih. Langkah berikutnya menghamparkan gabah secara merata pada lantai jemur dengan ketebalan 5-7 cm dengan menggunakan sorok. Ketiga setelah 3-4 jam balik gabah menggunakan sorok dan ulang sampai beberapa kali. Terakhir penjemuran dilakukan hingga kadar air gabah kira-kira 12%, setelah itu gabah dimasukkan lagi kedalam kantong plastik yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Yunus dan Rahayu (2009) yang menyatakan bahwa Pengeringan gabah dilakukan untuk mengurangi kadar air yang terdapat di dalam gabah sehingga gabah tersebut dapat disimpan lebih lama, selain itu dapat juga untuk mengurangi tumbuhnya hama dan penyakit. Penjemuran gabah dengan terik matahari dengan menebarkan gabah di tempat penjemuran dapat menggunakan terpal atau plastik yang besar dengan ketebalan gabah 5-7 cm.

4.3.6.2.Penyimpanan, tujuannya agar gabah kering giling terjaga kualitasnya sebelum dimasukkan ke dalam penggilingan. Langkah penyimpanan pertama membersihkan gudang penyimpanan dari kotoran. Kedua mengalasi lantai dengan kayu atau para-para untuk menghindari kelembabapan yang tinggi dan mencegah timbulnya jamur. Tinggi para-para disesuaikan dengan kondisi ruang tempat penyimpanan. Ketiga meletakkan gabah yang sudah di kemas diatas para-para. Terakhir melakukan pengawasan secara intensif.

4.3.6.3.Penggilingan, bertujuan untuk mendapatkan kualitas dan kuantitas yang sesuai yang diinginkan. Proses penggilingan yaitu pertama membersihkan peralatan penggilingan dari semua kontaminan sehingga hasilnya dapat steril. Kedua mengeluarkan gabah dari kemasan lalu masukkan ke dalam mesin pecah kulit sebanyak 3 kali. Ketiga memasukkan hasil pecah kulit kedalam sosoh sebanyak 2 kali. Langkah keempat melakukan pengeringan beras agar kadar airnya menjadi 12%. Langkah terakhir memasukkan beras yang sudah di giling ke dalam kantong plastik.Hal ini sesuai dengan pendapat Yunus dan Rahayu (2009) yang beprpendapat bahwa proses pemecahan kulit dilakukan sebanyak dua kali dan diayak sekali dengan ayakan beras pecah kulit dan penyosohan kulit beras dilakukan dua kali. Kecepatan putaran mesin penyosoh untuk beras berkulaitas sekitar 220 rpm.

4.3.6.4.Pengemasan, tujuan dilakukan pengemasan adalah untuk mendapatkan beras yang sudah dikemas agar siap untuk di pasarkan.Langkah-langkah dalam proses pengemasan adalah menyiapkan alat yang dibutuhkan dalam proses pengemasan seperti ayakan dan plastik kemasan. Kedua melakukan sortasi agar

beras bersih dari kotoran misalnya kerikil dan beras yang berwarna kehitaman. Langkah selanjutnya mengayak beras selama beberapa kali guna untuk memisahkan antara beras kepala dan beras pecah. Terakhir memasukkan beras yang sudah di sortir ke dalam plastik ekamsasn yang sudah diberi label.

4.5. Penggunaan Input

Sarana prasarana yang digunakan dalam usahatani pertanian organik di Desa Katapang terdiri dari benih, pupuk (kandang dan cair), dan pestisida organik

4.5.1. Benih

Benih yang biasa digunakan petani organik di Desa Ketapang adalah varietas Menthik Susu, Pandan Wangi, Cisokan, Mearah Anoman dan Hitam Arang. Alasan mereka menggunakan varietas tersebut karena tahan terhadap hama dan penyakit serta umur panen yang relatif pendek. Untuk umur panen Menthik Susu 110 hari, Pandan Wangi 110 hari, Cisokan 110 hari, Merah Anoman 120 dan Hitam Arang 90 hari. Benih yang digunakan oleh responden diperoleh dari Koperasi “Serba Usaha Gardu Tani”. Koperasi tersebut merupakan koperasi milik Paguyuban Al-Barokah. Harga benih tersebut sebesar Rp 10.000/kg. Responden juga dapat memperoleh benih dari hasil panen musim tanam yang sebelumnya sudah diseleksi sehingga layak untuk dijadikan benih. Benih yang dibutuhkan untuk budidaya padi organik yaitu sebesar 25 kg/ha.

4.5.2. Pupuk

Pupuk yang digunakan oleh responden ada dua jenis yaitu pupuk kandang dan pupuk cair. Pupuk kandang responden berasal dari kotoran ternak yang responden pelihara, sebagian besar responden disana memiliki ternak. Dosis untuk pupuk kandang 1.500 kg/ha tetapi ketika melakukan pemupukan responden jarang memberikan takaran untuk tanaman padinya. Alasannya karena menggunakan pupuk kandang yang berlebihan tidak menyebabkan tanaman padi mati karena overdosis pupuk. Sedangkan pupuk cair biasanya diperoleh dari urine hewan ternak seperti kelinci, sapi dan kambing.

4.5.3. Pestisida Organik

Pengendalian hama dan penyakit yang digunakan oleh petani responden biasanya menggunakan pestisida organik. Pestisida tersebut dibuat sendiri per kelompok tani. Bahan yang digunakan berasal dari bahan alam yang berada disekitar lingkungan responden petani. Bahan-bahan tersebut misalnya: brotowali, daun mindi, lengkuas, bio arang sekam, air tembakau dan urine kelinci. Namun, di koperasi Paguyuban Al-Barokah juga menyediakan pestisida organik apabila responden tidak ingin repot-repot untuk membuat sendiri. Harga 1 liter pestisida organik Rp 15.000,00.

4.6. Analisis Biaya Usahatani

Analisis biaya usahatani bertujuan untuk mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan selama melakukan proses usahatani. Biaya merupakan jumlah pengeluaran yang berbentuk uang yang digunakan untuk menghasilkan suatu

produk. Penggolongan biaya berdasarkan fungsi pokok perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutisno (2001) yang menyatakan bahwa di dalam suatu perusahaan terdapat dua macam biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi sedangkan biaya non produksi merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk biaya pemasaran dan biaya administrasi umum.

4.6.1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya selalu tetap meskipun jumlah kegiatan meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hansen dan Mowen (2000) yang menyatakan bahwa biaya tetap adalah biaya yang konstan atau tetap meskipun tingkat kegiatan dalam perusahaan meningkat. Biaya yang termasuk dalam biaya tetap yaitu: PBB (Pajak Bumi dan Bangunan), irigasi dan penyusutan.

a. PBB (Pajak Bumi dan Bangunan)

Pajak bumi dan bangunan yang harus dibayarkan oleh responden sebesar Rp 120.000/ha/tahun. Biaya pajak bumi dan bangunan hanya dikeluarkan pada usahatani milik sendiri sedangkan responden yang tidak memiliki usahatani sendiri tidak perlu untuk mengeluarkan biaya pajak bumi dan bangunan. Jumlah luas lahan setiap varietas berbeda-beda, oleh sebab itu jumlah biaya pajak bumi dan bangunan pun berbeda-beda. Berdasarkan Tabel 13. pajak bumi dan bangunan untuk varietas Menthik Susu sebesar Rp 33.514/tahun, varietas Pandan Wangi sebesar Rp 23.617/tahun, varietas Cisokan sebesar Rp 43.980/tahun,

Varietas Merah Anoman sebesar Rp 31.427/tahun dan varietas Hitam Arang sebesar Rp 16.410/tahun.

b. Irigasi

Biaya irigasi yang harus dibayarkan oleh responden yaitu sebesar Rp 120.000/tahun. Berdasarkan Tabel 13. biaya irigasi untuk varietas Menthik Susu sebesar Rp 120.000/tahun, varietas Pandan Wangi sebesar Rp 120.000/tahun, varietas Cisokan sebesar Rp 120.000/tahun, Varietas Merah Anoman sebesar Rp 120.000/tahun dan varietas Hitam Arang sebesar Rp 120.000/tahun.

c. Penyusutan

Penyusutan dapat dihitung dengan menggunakan selisih antara harga awal dengan harga akhir kemudian dibagi dengan umur ekonomis alat pertanian tersebut. Penyusutan dalam penelitian ini hanya menetapkan alat-alat pertanian yang paling banyak digunakan oleh responden, seperti cangkul, sabit, *hand sprayer* dan erek (alat perontok padi). Berdasarkan Tabel 13. rata-rata biaya penyusutan untuk varietas Menthik Susu sebesar Rp 168.679/tahun, varietas Pandan Wangi sebesar Rp 161.329/tahun, varietas Cisokan sebesar Rp 197.175/tahun, Varietas Merah Anoman sebesar Rp 177.800/tahun dan varietas Hitam Arang sebesar Rp 165.225/tahun.

4.6.2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah kegiatan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2001) yang menyatakan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya akan berubah sesuai dengan tingkat kegiatan produksi yang dilakukan. Komponen biaya yang termasuk dalam biaya variabel adalah biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan penggilingan padi.

a. Biaya Benih

Harga benih dalam penelitian ini sebesar 10.000/kg. Untuk luas lahan 1 ha membutuhkan benih sebanyak 25/kg untuk sekali musim tanam. Berdasarkan Tabel 13. rata-rata biaya benih yang dikeluarkan yaitu varietas Menthik Susu sebesar Rp 206.923/kg/tahun, varietas Pandan Wangi sebesar Rp 151.357/kg/tahun, varietas Cisokan sebesar Rp 281.250/kg/tahun, Varietas Merah Anoman sebesar Rp 201.667/kg/tahun dan varietas Hitam Arang sebesar Rp 101.250/kg/tahun. Perbedaan biaya benih per varietas disebabkan karena jumlah luas lahan per varietas berbeda-beda. Luas lahan yang besar lebih membutuhkan benih yang banyak sehingga biaya yang lebih besar.

b. Pupuk

Penelitian ini menggunakan dua jenis pupuk, yaitu pupuk granul (kandang) dan pupuk cair. Harga 1 kg pupuk granul sebesar Rp 1.000 dan harga pupuk cair Rp 10.000/liter. Luas lahan pertanian 1 ha membutuhkan 1.500 kg/masa tanam pupuk granul (kandang) dan 20 liter/masa tanam pupuk cair. Berdasarkan Tabel 13. rata-rata biaya pupuk granul yang dikeluarkan untuk varietas Menthik Menthik Susu sebesar Rp 1.240.442/tahun, varietas Pandan Wangi sebesar Rp

904.929/tahun, varietas Cisokan sebesar Rp 1.644.750/tahun, Varietas Merah Anoman sebesar Rp 1.238.333/tahun dan varietas Hitam Arang sebesar Rp 618.750/tahun dan rata-rata biaya pupuk cair untuk Menthik Susu sebesar Rp 100.769/tahun, varietas Pandan Wangi sebesar Rp 117.143/tahun, varietas Cisokan sebesar Rp 217.500/tahun, Varietas Merah Anoman sebesar Rp 158.333/tahun dan varietas Hitam Arang sebesar Rp 78.750/tahun.

c. Pestisida

Pestisida dalam penelitian ini menggunakan pestisida organik. Harga pestisida organik sebesar 15.000/liter. Kebutuhan pestisida organik untuk 1 ha yaitu 5 liter/masa tanam. Berdasarkan Tabel 13. rata-rata biaya pestisida untuk varietas Menthik Susu sebesar Rp 64.904/tahun, varietas Pandan Wangi sebesar Rp 51.429/tahun, varietas Cisokan sebesar Rp 79.594/tahun, Varietas Merah Anoman sebesar Rp 62.500/tahun dan varietas Hitam Arang sebesar Rp 47.813/tahun.

d. Tenaga Kerja

Upah rata-rata tenaga kerja dalam penelitian ini yaitu mulai dari Rp 25.000 – 30.000/HOK dengan lama kerja rata-rata 6 jam/hari. Biaya tenaga kerja upahan dibutuhkan dalam kegiatan pengolahan lahan hingga pemaenan. Berdasarkan Tabel 13. rata-rata biaya tenaga kerja untuk varietas Menthik Susu sebesar Rp 4.410.532/tahun, varietas Pandan Wangi sebesar Rp 2.766.429/tahun, varietas Cisokan sebesar Rp 4.053.250/tahun, Varietas Merah Anoman sebesar Rp 3.152.278/tahun dan varietas Hitam Arang sebesar Rp 2.078.688/tahun. Perbedaan biaya tenaga kerja disebabkan oleh luas lahan yang dimiliki oleh

responden. Luas lahan yang besar lebih membutuhkan lebih banyak tenaga kerja sehingga biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja lebih besar juga dibandingkan dengan responden yang memiliki jumlah luas lahan kecil.

e. Penggilingan Padi

Biaya untuk penggilingan dalam penelitian ini sebesar Rp 150/kg. Berdasarkan Tabel 13. rata-rata biaya penyusutan untuk varietas Menthik Susu sebesar Rp 358.800, varietas Pandan Wangi sebesar Rp 262.062, varietas Cisokan sebesar Rp 482.312, Varietas Merah Anoman sebesar Rp 339.328 dan varietas Hitam Arang sebesar Rp 178.718.

4.6.3. Total Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang diperoleh dari hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Hansen dan Mowen (2000) yang menyatakan bahwa biaya produksi digolongkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 13. Biaya Produksi Usahatani di Paguyuban Al-Barokah Pada Luas Lahan 1,25 Ha.

Komponen Biaya	Luas Lahan -----ha-----	Biaya Usahatani ---Rp---	Persentase ---%---
Menthik Susu	0,28		
a. Biaya Tetap			
- PBB		33.514	0,50
- Irigasi		120.000	1,79
- Penyusutan		168.679	2,50
b. Biaya Variabel			

- Benih		206.923	3,09
- Pupuk Granul		1.240.442	18,50
- Pupuk Cair		100.769	1,50
- Pestisida		64.904	0,97
- Tenaga Kerja		4.410.532	65,80
- Penggilingan Padi		358.800	5,35
Jumlah	0,28	6.704.563	100,00

Lanjutan Tabel 13. Biaya Produksi Usahatani di Paguyuban Al-Barokah Pada Luas Lahan 1,25 Ha.

Komponen Biaya	Luas Lahan	Biaya Usahatani	Persentase
	-----ha-----	---Rp---	---%---
Pandan Wangi	0,20		
a. Biaya Tetap			
- PBB		23.617	0,51
- Irigasi		120.000	2,63
- Penyusutan		161.329	3,54
b. Biaya Variabel			
- Benih		151.357	3,32
- Pupuk Granul		904.929	19,85
- Pupuk Cair		117.143	2,57
- Pestisida		51.429	1,13
- Tenaga Kerja		2.766.429	60,70
- Penggilingan Padi		262.062	5,75
Jumlah	0,20	4.558.295	100,00
Cisokan	0,37		
a. Biaya Tetap			
- PBB		43.980	0,62
- Irigasi		120.000	1,69
- Penyusutan		197.175	2,77
b. Biaya Variabel			
- Benih		281.250	3,95
- Pupuk Granul		1.644.750	23,10
- Pupuk Cair		217.500	3,05
- Pestisida		79.594	1,12
- Tenaga Kerja		4.053.250	56,93
- Penggilingan Padi		482.312	6,77
Jumlah	0,37	7.119.811	100,00
Merah Anoman	0,26		
a. Biaya Tetap			
- PBB		31.427	0,57

- Irigasi		120.000	2,19
- Penyusutan		177.800	3,24
b. Biaya Variabel			
- Benih		201.667	3,66
- Pupuk Granul		1.238.333	22,60
- Pupuk Cair		158.333	2,89
- Pestisida		62.500	1,14
- Tenaga Kerja		3.152.278	57,50
- Penggilingan Padi		339.328	6,19
Jumlah	0,26	5.481.666	100,00

Lanjutan Tabel 13. Biaya Produksi Usahatani di Paguyuban Al-Barokah Pada Luas Lahan 1,25 Ha.

Komponen Biaya	Luas Lahan -----ha-----	Biaya Usahatani ---Rp---	Persentase ---%---
Beras Hitam	0,14		
a. Biaya Tetap			
- PBB		16.410	0,48
- Irigasi		120.000	3,52
- Penyusutan		165.225	4,85
b. Biaya Variabel			
- Benih		101.250	2,97
- Pupuk Granul		618.750	18,17
- Pupuk Cair		78.750	2,31
- Pestisida		47.813	1,40
- Tenaga Kerja		2.078.688	61,03
- Penggilingan Padi		178.718	5,25
Jumlah	0,14	3.405.604	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2017.

Berdasarkan pada Tabel 13. dapat diketahui bahwa hasil rata-rata biaya produksi setiap varietas berbeda-beda. Rata-rata biaya produksi pada varietas Menthik Susu sebesar Rp 6.704.563,00; varietas Pandan Wangi sebesar Rp 4.558.295,00; varietas Cisokan sebesar Rp 7.119.811,00; varietas Merah Anoman sebesar Rp 5.481.666,00 dan varietas Hitam Arang sebesar Rp 3.405.604,00. Jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh Paguyuban Al-Barokah sebesar Rp 27.269.939,00. Biaya produksi diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Hansen dan Mowen (2000) yang

menyatakan bahwa biaya produksi digolongkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap usahatani padi organik di Paguyuban Al-Barokah setiap varietas berbeda-beda. Varietas Menthik Susu sebesar Rp 322.193,00; varietas Pandan Wangi sebesar Rp 304.946,00; varietas Cisokan sebesar Rp 361.155,00; varietas Merah Anoman sebesar Rp 329.227,00 dan varietas Hitam Arang sebesar Rp 301.635,00. Biaya tetap tidak akan berpengaruh terhadap tingkat kegiatan yang dilakukan, meskipun kegiatan dinaikan atau diturunkan jumlah biaya tetap akan sama. Hal yang menyebabkan perbedaan jumlah biaya tetap tinggi atau rendah dalam usahatani yaitu jumlah luas lahan yang dimiliki dan biaya penyusutan yang dikeluarkan. Luas lahan yang besar akan membutuhkan biaya pajak yang besar pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Hansen dan Mowen (2000) yang menyatakan bahwa biaya tetap adalah biaya yang konstan atau tetap meskipun tingkat kegiatan dalam perusahaan meningkat. Warindrani (2006) menambahkan biaya yang termasuk dalam biaya tetap yaitu pajak lahan dan biaya penyusutan.

Biaya variabel pada usahatani Al-Barokah yaitu untuk varietas Menthik Susu sebesar Rp 6.382.370,00; varietas Pandan Wangi sebesar Rp 4.253.349,00; varietas Cisokan sebesar Rp 6.758.656,00; varietas Merah Anoman sebesar Rp 5.152.439,00 dan varietas Hitam Arang sebesar Rp 3.103.969,00. Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya selalu berubah mengikuti volume kegiatan yang dilakukan. Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya ini yaitu pembelian sarana produksi yang dibutuhkan dalam usahatani seperti pembelian benih, pupuk,

pestisida serta biaya tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2001) yang menyatakan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya tidak konstan, artinya biaya tersebut jumlahnya akan berubah-ubah sesuai dengan tingkat kegiatan produksi yang dilakukan. Faisal (2015) menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang dibayarkan untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi seperti pupuk, benih dan obat-obatan. Warindrani (2006) menambahkan bahwa contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

4.7. Penerimaan

Penerimaan atau sering dikenal dengan pendapatan kotor yaitu pendapatan yang belum mengalami pengurangan oleh biaya produksi. Penerimaan pada dasarnya yaitu hasil perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual barang. Hal ini sependapat dengan Muizahet *al.* (2013) yang menyatakan bahwa penerimaan dalam usahatani dapat diperoleh dengan mengalikan harga jual dengan banyaknya produksi yang dihasilkan.

Tabel 14. Penerimaan Usahatani di Paguyuban Al-Barokah Pada Luas Lahan 1,25 Ha.

Jenis Varietas	Produksi	Harga Jual	Penerimaan
	-----kg-----	-----Rp/kg-----	-----Rp-----
Menthik Susu	2.422	16.000	38.746.140
Pandan Wangi	1.747	15.000	26.206.173
Cisokan	3.215	20.000	64.308.319
Beras Merah	2.262	17.000	38.457.169
Beras Hitam	1.191	25.000	29.786.306
Total	10.837		197.504.207

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 14. dapat dilihat bahwa jumlah penerimaan yang dihasilkan Paguyuban Al-Barokah sebesar Rp 197.504.207,00/tahun. Penerimaan tertinggi yaitu petani yang menanam Cisokan dengan jumlah penerimaan sebesar Rp 64.308.319,00/tahun dan terendah petani yang menanam Pandan Wangi dengan jumlah penerimaan Rp 26.206.173,00/tahun. Perbedaan jumlah penerimaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti luas lahan dan harga jual. luas lahan yang besar akan mempengaruhi hasil produksi dan penerimaan, karena luas lahan yang besar akan menghasilkan produksi lebih banyak daripada luas lahan yang kecil. Harga jual juga mempengaruhi penerimaan. Harga jual tinggi akan menaikkan penerimaan petani dan harga jual rendah akan mengurangi penerimaan dari petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Sundari (2011) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan yaitu luas usahatani, hasil produksi, jenis dan harga jual komoditas yang di usahakan. Hal ini didukung oleh Zaini (2010) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya jumlah penerimaan pada petani yaitu jumlah produksi. Petani yang memperoleh produksi tinggi akan mendapatkan penerimaan yang besar dan petani yang memperoleh penerimaan kecil maka penerimaan yang diterima juga kecil.

4.8. Pendapatan

Tujuan dalam sebuah usaha yaitu untuk mendapatkan pendapatan yang sebesar-besarnya, karena dengan memperoleh pendapatan tinggi, maka kembalinya modal yang digunakan untuk usaha akan lebih cepat. Pendapatan dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan kotor atau biasanya disebut dengan

penerimaan dan pendapatan bersih. Soekartawi (2008) dalam Tumoka (2013) menyatakan bahwa pendapatan usahatani terbagi menjadi dua yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Lumintang (2013) yang menyatakan bahwa Pendapatan dapat dicari dengan menggunakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi.

Tabel 15. Pendapatan Usahatani di Paguyuban Al-Barokah Pada Luas Lahan 1,25 Ha.

Jenis Varietas	Penerimaan	Biaya Produksi	Pendapatan
	-----Rp-----		
Menthik Susu	38.746.140	6.704.564	32.041.576
Pandan Wangi	26.206.173	4.558.293	21.647.879
Cisokan	64.308.319	7.119.811	57.188.508
Beras Merah	38.457.169	5.481.666	32.975.503
Beras Hitam	29.786.306	3.405.603	26.380.703
Total	197.504.207	27.269.937	170.234.169

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Tabel 15 menunjukkan pendapatan yang diterima oleh Paguyuban Al-Barokah. Pendapatan terendah yaitu pandan wangi Rp 21.647.879,00. Total pendapatan yang diterima oleh Paguyuban Al-Barokah dari usahatani padi organiknya yaitu sebesar Rp 170.234.169,00/tahun. Pendapatan tersebut cukup tinggi, mengingat memang berusahatani padi organik sangat menguntungkan karena harga jualnya yang tinggi. Jumlah pendapatan yang diterima petani pasti berbeda-beda, ada petani yang mendapatkan pendapatan besar ada juga yang memperoleh pendapatan yang kecil. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tersedianya modal dan tenaga kerja. Modal yang banyak akan mampu mempekerjakan tenaga

kerja yang ahli sehingga dapat meningkatkan hasil produksi dan dapat menghasilkan produk yang berkualitas. Faisal (2015) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu skala usaha, tersedianya modal, tingkat harga output, tersedianya tenaga kerja, sarana transportasi, dan sistem pemasaran.

Berdasarkan uji one sample t-test yang dilakukan untuk menguji hipotesis satu dengan membandingkan pendapatan bersih dan UMK Kabupaten Semarang selama satu tahun sebesar Rp 20.940.000,00 diperoleh hasil sigifikansi $0,0000 < 20.940.000,00$ (Lampiran 21). Hal tersebut berarti usahatani padi organik Al-Barokah sangat menguntungkan (H_0 ditolak, H_1 diterima) karena pendapatan bersih yang diterima oleh petani lebih besar dibandingkan dengan UMK.

Perhitungan analisis pendapatan dalam sebuah usaha sangat diperlukan, karena analisis tersebut dapat menjadi pandangan mengenai usahanya di masa depan, dapat juga untuk mengetahui tingkat keberhasilan usaha yang dijalankan. Bagi para petani, usaha yang dijalankan akan sukses apabila pendapatan yang dihasilkan mampu untuk membayar keperluan produksi seperti, membeli sarana produksi yang digunakan selama proses produksi, misalnya membeli benih, pupuk dan obat-obatan serta cukup untuk menggaji tenaga kerja yang dipekerjakan selama proses produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tiku (2008) yang menyatakan bahwa petani atau produsen dikatakan sukses dalam usahatani apabila: Pendapatan yang diterima dapat mengembalikan kembali modal yang telah digunakan untuk usahatani, pendapatan yang diterima mencukupi untuk membayar semua biaya produksi yang di gunakan selama masa produksi dan pendapatan yang diterima cukup untuk membayar tenaga kerja.

4.9. R/C Ratio

Kelayakan suatu usaha dapat diukur dengan menggunakan analisis R/C Ratio. R/C Ratio yaitu suatu analisis untuk mengetahui keuntungan relatif dalam usaha. R/C artinya revenue cost ratio, sehingga analisis ini dapat dihitung dengan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya. Menurut Panjaitan *et al.* (2014) R/C Ratio dapat dicari dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

Tabel 16. R/C Ratio Usahatani di Paguyuban Al-Barokah

Varietas Padi	Penerimaan	Biaya Produksi	R/C Ratio
	-----Rp-----		
Menthik Susu	38.746.140	6.704.564	5,8
Pandan Wangi	26.206.173	4.558.293	5,7
Cisokan	64.308.319	7.119.811	9,0
Beras Merah	38.457.169	5.481.666	7,0
Beras Hitam	29.786.306	3.405.603	8,7
Total	197.504.207	27.269.937	7,2

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa hasil R/C Ratio usahatani tersebut sangat tinggi yaitu rata-rata 7,2 yang artinya apabila biaya produksi yang dikeluarkan sebesar 1 satuan rupiah maka penerimaan yang diperoleh 7,2 satuan rupiah. Artinya usaha yang dilakukan oleh Paguyuban Al-Barokah tersebut sangat layak untuk di lanjutkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Margi dan Balkis (2016) yang menyatakan bahwa suatu usaha dapat dikatakan layak apabila hasil R/ Ratio melebihi satu.

4.10. Profitabilitas

Kelayakan usaha padi organik di Paguyuban Al-Barokah dapat di analisis dengan menggunakan analisis profitabilitas. Analisis profitabilitas merupakan analisis yang digunakan untuk menilai kelayakan suatu usaha. Analisis profitabilitas sangat diperlukan dalam menjalankan sebuah usaha, karena dengan menghitung analisis tersebut pelaku usaha dapat mengetahui laba yang didapatkan dalam usahanya dan analisis profitabilitas dapat juga digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui perkembangan usaha yang sedang dijalankan. Menurut Kasmir (2011) Tujuan suatu perusahaan menghitung analisis profitabilitas yaitu: (1) untuk mengetahui laba yang diperoleh pada periode tertentu, (2) untuk melihat perkembangan keutungan usaha yang dijalankan oleh perusahaan, (3) untuk mengukur produktivitas seluruh biaya yang digunakan baik itu biaya pribadi atau biaya pinjaman. Profitabilitas dapat dihitung dengan perbandingan antara pendapatan dengan biaya produksi dikalikan 100%.

Tabel 17. Profitabilitas Usahatani di Paguyuban Al-Barokah

Varietas Padi	Pendapatan	Biaya Produksi	Profitabilitas
	-----Rp-----	-----Rp-----	-----%-----
Menthik Susu	32.041.576	6.704.564	478
Pandan Wangi	21.647.879	4.558.293	475
Cisokan	57.188.508	7.119.811	803
Beras Merah	32.975.503	5.481.666	602
Beras Hitam	26.380.703	3.405.603	775
Total	170.234.169	27.269.937	626

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Hasil profitabilitas usahatani padi organik Paguyuban Al-Barokah mulai dari tertinggi hingga terendah yaitu varietas Cisokan sebesar 803%, varietas beras hitam 775%, beras merah 602%, Menthik Susu 478%, dan Pandan Wangi 475%.

Berdasarkan uji one sample t-test yang dilakukan untuk menguji hipotesis dua dengan membandingkan hasil profitabilitas dengan suku bunga bank deposito bank BRI selama satu tahun sebesar 5% diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ (Lampiran 22). Hal ini menunjukkan usahatani tersebut sangat layak dan sangat menguntungkan (H1 diterima, H0 ditolak) karena profitabilitas lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga bank deposito. Syafruardi *et al.* (2012) menyatakan bahwa kriteria kelayakan usaha yang digunakan dalam profitabilitas yaitu usaha dikatakan layak apabila hasil perhitungan profitabilitas lebih besar dari suku bunga bank, dan sebaliknya apabila perolehan perhitungan profitabilitas dalam usaha tersebut menunjukkan angka yang lebih kecil dari bunga bank maka usaha tersebut dapat dikatakan tidak layak.

4.11. Analisis Trend

Produksi padi organik dari tahun 2014 – 2016 selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel. 18.

Tabel 18. Produksi Padi Organik Tahun 2014-2016 Paguyuban Al-Barokah

Tahun	Produksi Padi -----ton-----
2014	130,29
2015	212,31
2016	321,57

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan hasil analisis trend dengan menggunakan metode kuadrat terkecil diperoleh persamaan garis trend produksi padi organik di Paguyuban Al-Barokah yaitu $Y = 221.39 + 95.64X$.

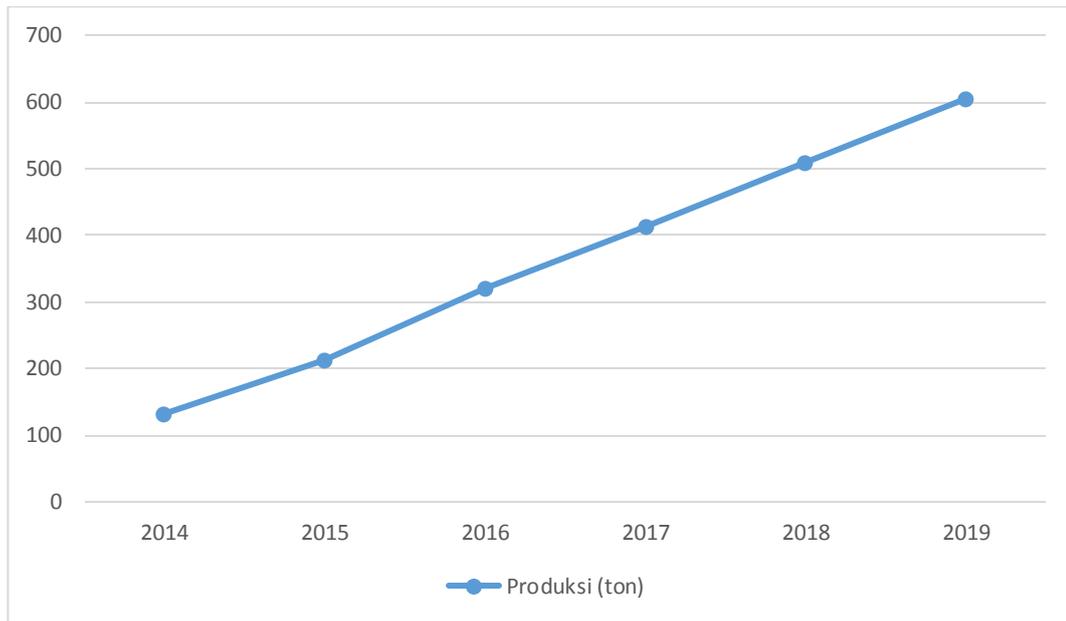
Peramalan produksi padi organik di Paguyuban Al-Barokah selama kurun waktu 3 tahun mendatang dapat dilihat pada Tabel 19. Peramalan produksi ini bertujuan untuk mengetahui produksi padi organik yang diterima oleh Paguyuban Al-Barokah selama tahun 2017 – 2019. Berdasarkan hasil peramalan produksi padi organik menunjukkan kecenderungan meningkat. Perkiraan hasil produksi tersebut akan tercapai apabila tidak terdapat halangan ketika proses budidaya berlangsung. Halangan tersebut misalnya hama dan gulma.

Tabel 19. Analisis Trend Produksi Usahatani Padi Organik di Paguyuban Al-Barokah

Tahun	Trend
	----- ton -----
2017	412,66
2018	508,30
2019	603,94

Sumber: Data Primer, 2017

Grafik perkembangan produksi padi Organik di Paguyuban Al-Barokah dari tahun 2014 – 2019 dapat dilihat pada Ilustrasi 4.



Ilustrasi 4. Perkembangan Produksi Padi Organik Tahun 2014-2019